

Konsep Psikoedukasi Berbasis Blended Learning bagi Remaja di Masa Pandemi Covid-19

Caraka Putra Bhakti*, Shopyan Jepri Kurniawan

Universitas Ahmad Dahlan, Jl. Ringroad Selatan, Kragilan, Tamanan, Kec. Banguntapan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta

*Penulis korespondensi, Surel: caraka.pb@bk.uad.ac.id

Abstrak

Masa pandemi membuat berbagai kegiatan harus dilakukan secara online. Hal ini juga berpengaruh terhadap peran layanan guru bimbingan dan konseling. Padahal kita ketahui harus sebuah konsep yang digunakan konselor dalam menangani keadaan tersebut. Tujuan penelitian ini adalah mengkaji bagaimana sebuah konsep psikoedukasi berbasis *blended learning* bagi remaja di masa pandemi covid-19. Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan kualitatif dengan dokumentasi sebagai dasar untuk konsep psikoedukasi berbasis *blended learning*. Metode yang digunakan yaitu studi literatur. Hasil analisis menemukan konsep psikoedukasi suatu pelatihan treatment yang berfokus untuk memberikan penerimaan diri terhadap suatu keadaan, yang bisa menggabungkan metode *blended learning* yang bisa digunakan secara kelompok dan individu yang bisa digunakan secara tatap muka maupun online. Menggunakan 5 tahapan yang dalam *blended learning* yaitu *live event, self paced, collaboration, assesment, Performance Support Materials*.

Kata kunci: psikoedukasi ; blended learning; covid-19

Pendahuluan

Akhir-akhir ini manusia diseluruh dunia sedang mengalami wabah Covid-19 yang telah menjadi isu internasional dan hingga saat ini belum ditemukan obat dan vaksin yang secara signifikan dapat menekan penularannya. Berbagai lini dalam dunia internasional menjadi terdampak, yang tentunya membutuhkan solusi pemecahan agar dampaknya tidak semakin meluas. Terkhusus salah satu yang menjadi dampak adalah dunia pendidikan. Hal tersebut sampai saat ini (15/6) wabah covid-19 sudah menelan korban jiwa 39.294 yang telah dikonfirmasi di Indonesia. Situasi ini pun dialami 29 negara yang akhirnya mengambil kebijakan penutupan sekolah (UNESCO, 2020). Hal ini dipengaruhi dengan berbagai pada bukti dan asumsi yang dapat menyebarkan virus melalui transmisi kontak sosial siswa (Jackson et al., 2016).

Oleh karenanya menurut (Ratu et al., 2020) dengan adanya penutupan sekolah, adanya perubahan proses pembelajaran yang harusnya datang kekelas atau gedung, menjadi cukup dirumah saja. Anjuran pemerintah untuk *stay at home* dan *psysical* dan *sosial distancing* harus diikuti oleh siswa. Padahal kita ketahui bersama, pendidikan di Indonesia masih mengalami permasalahan yang kompleks. Menurut (Kosim, 2019) kualitas pendidikan di Indonesia saat ini dinilai banyak pihak belum berkualitas, sebagai indikatornya adalah kualitas *Human Development Index* (Indeks Kualitas Manusia) berada di bawah negara-negara Asia Tenggara lainnya seperti Singapura, Thailand, bahkan Vietnam apalagi dengan adanya covid-19.

Walaupun situasi ini secara tidak langsung memberikan hikmah mereformasi sistem pendidikan yang menuntut para guru dan siswa untuk belajar melalui jaringan internet dari platform yang sudah disediakan oleh pemerintah. Menurut (Nurpitasari et al., 2018) kehadiran teknologi bagi konselor dapat dimanfaatkan dalam mempermudah pemberian layanan yang bertujuan memperoleh kehidupan siswa yang mandiri dan berkembangnya potensi siswa secara optimal melalui layanan bimbingan konseling.

Akan tetapi seperti yang kita tahu, yang menjadi persoalan adalah tidak semua siswa khususnya remaja mempunyai kemampuan ekonomiyang setara, dan tentunya menimbulkan berbagai dampak psikologis. Menurut (Putri, R. D. P., & Kurniawan, 2018) remaja adalah individu yang masih labil sehingga terkadang melakukan berbagai tindakan seperti tawuran,penyalahgunaan narkoba,pesta miras,pelecehan seksual,*free sex*, sikap agresif,*bullying*. Sehingga menandakan emosi pada diri remaja masih belum stabil, ditambah dengan “*new normal*” yang mereka hadapi.Selain itu ditambah tidak semua guru paham bagaimana menggunakan fasilitas daring sebagai media pembelajaran, hasilnya banyak siswa mulai merasa tertekan dengan banyaknya tugas yang diberikan guru yang tidak memperhatikan ranah kognitif, afektif dan psikomotorik siswa(Afendi, 2020).

Oleh karena bimbingan dan konseling sebagai bagian integral proses pendidikan(Caraka, P. B., & Nindiya, 2015),memiliki peran dalam menangani persoalan tersebut dengan kompetensi yang dimiliki.Bimbingan sebagai upayapendidikan, diartikan sebagai proses bantuan kepada individu untuk mencapai tingkat perkembangan diri secara optimum di dalam navigasi hidupnya secara mandiri (Bhakti, 2015) .Untuk membangun keunggulan tersebut, bangsa Indonesia bertumpu pada Individu- individu yang memiliki potensi cemerlang (Kurniawan, S. J., Kumara, A. R., & Bhakti, 2020).

Berdasarkan pemaparan diatas tentu menunjukkan bahwa pelaksanaan pendampingan siswa perlu adanya konsep yang membantu siswa dan orang tua dengan tidak lupa mengindahkan aturan dari pemerintah, penulis tertarik untuk menuangkan gagasan ataupun ide agar guru bimbingan dan konseling integral dari pendidikan memanfaatkan layanan di tengah pandemi melalui “konsep psikoedukasi berbasis *blended learning model* bagi remaja di masa pandemi covid-19” menggabungkan kemudahan pembelajaran berbasis *blended learning model* dan digabungkan dengan konsep psikoedukasi individual yang berfokus dalam proses pencegahan agar para remaja yang masih dalam masa perkembangan tidak merasa terbebani dengan situasi yang baru .

Psikoedukasi sendiri merupakan suatu *treatment* yang bisa dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling. Menurut (Walsh, 2010) psikoedukasi adalah metode intervensi yang fokus mendidik partisipannya mengenai tantangan atau masalah-masalah dalam hidup. Intervensi ini dapat dilakukan pada individu, keluarga, dan kelompok, membantu partisipan mengembangkan sumber-sumber dukungan dan dukungan sosial dalam menghadapi tantangan tersebut, dan mengembangkan keterampilan *coping* untuk menghadapi tantangan tersebut. Sehingga dapat dikatakan psikoedukasi merupakan metode intervensi pada penelitian ini.

Sedangkan *blended leaarnng* adalah salah satu metode pembelajaran yang akan digabungkan dengan treatment psikoedukasi. Menurut (Thorne, 2013) mendefinisikan *blended learning* sebagai campuran dari teknologi e-learning dan multimedia, seperti video streaming, virtual class, animasi teks online yang dikombinasikan dengan bentuk-bentuk tradisional pelatihan di kelas. Sehingga konsep psikoedukasi berbasis *blended learning* ini sangat relevan dengan keadaan covid-19. Melalui treatment yang bisa dilakukan guru bimbingan dan konseling untuk menjangkau dan mendampingi psikisnya.

Metode

Metode yang digunakan adalah metode studi literatur. Peneliti melakukan pengumpulan data produktif dan selanjutnya adalah tahap penarikan kesimpulan dari proses

penelitian kualitatif. Penelitian menggunakan studi literatur. Teori yang mendukung menjadi sumber informasi lengkap bagi penelitian kualitatif (Savin-Baden, M., & Howell-Major, 2013) Instrumen yang digunakan adalah studi dokumentasi.

Sumber data dan informasi didapatkan dari berbagai literatur dan disusun berdasarkan hasil studi dari informasi yang diperoleh. Penulisan diupayakan saling terkait antar satu sama lain dan sesuai dengan topik yang dikaji. Data yang terkumpul diseleksi dan diurutkan sesuai dengan topik kajian. Kemudian dilakukan penyusunan karya tulis berdasarkan data yang telah dipersiapkan secara logis dan sistematis. Teknik analisis data bersifat deskriptif argumentatif. Simpulan didapatkan setelah merujuk kembali pada rumusan masalah, tujuan penulisan, serta pembahasan

Pembahasan

Psikoedukasi

Psikoedukasi adalah suatu bentuk pendidikan ataupun pelatihan terhadap seseorang dengan gangguan psikiatri yang bertujuan untuk proses treatment dan rehabilitasi. Adapun yang menjadi fokus sasaran dalam psikoedukasi adalah untuk mengembangkan dan meningkatkan penerimaan diri terhadap sesuatu yang sedang dialami (Fayyazi Bordbar & Faridhosseini, 2012). Psikoedukasi dapat dilakukan melalui sebuah pelatihan dengan metode eksplorasi, penilaian, diskusi, bermain peran dan demonstrasi (Soep et al., 2009). Dasar dari intervensi psikoedukasi adalah pada kekuatan dan fokus terhadap masa sekarang serta masa kini (Lukens & McFarlane, 2004). Intervensi ini tidak hanya memberikan informasi penting terkait dengan permasalahan individu/kelompok dalam menghadapi situasi permasalahannya, namun juga dapat diterapkan di dalam berbagai kelompok usia dan level pendidikan. Sebagai tambahan, psikoedukasi lebih menekankan pada proses belajar, pendidikan, *self-awareness* dan *self-understanding* di mana kognitif memiliki proporsi yang lebih besar daripada komponen afektif (Brown, 2018).

Selain itu, karena modelnya yang fleksibel, dimana memadukan informasi terkait gangguan tertentu dan alat-alat untuk mengatasi situasi-situasi tertentu, psikoedukasi berpotensi untuk diterapkan pada area yang luar terkait dengan berbagai bentuk gangguan dan tantangan hidup yang bervariasi (Lukens & McFarlane, 2004).

Menurut (Griffiths & Smith, 2010) berdasarkan beberapa pengertian diatas, ditarik kesimpulan bahwa fokus dari psikoedukasi adalah sebagai berikut:

- 1) membantu partisipan mengenai tantangan hidup
- 2) membantu partisipan mengembangkan sumber – sumber dukungan dan dukungan sosial dalam menghadapi tantangan hidup
- 3) mengembangkan keterampilan *coping* untuk menghadapi tantangan hidup
- 4) mengembangkan dukungan emosional
- 5) mengurangi *sense of stigma* dari partisipan terhadap suatu gangguan
- 6) mengidentifikasi dan mengeksplorasi perasaan terhadap suatu isu

- 7) Mengembangkan keterampilan penyelesaian masalah
- 8) mengembangkan keterampilan *crisis-intervention*

Blended Learning Model

Blended learning adalah sebuah model pembelajaran yang menggabungkan antara pembelajaran tatap muka (*face-to-face*) dengan *e-learning*. *Blended learning* merupakan konsep baru dalam pembelajaran dimana penyampaian materi dapat dilakukan di kelas dan online (Husamah, 2014). Penggabungan yang dilakukan secara baik antara pengajaran tatap muka dimana pengajar dan pebelajar bertemu langsung dan melalui media *online* yang bisa diakses kapanpun. Penggabungan pembelajaran tatap muka (*face-to-face*) dengan *e-learning* tersebut disebabkan karena terbatasnya waktu dan mudah membuat siswa merasa cepat bosan dalam proses pembelajaran serta tuntutan perkembangan teknologi yang semakin luas. *Blended learning* dikembangkan karena kelemahan-kelemahan yang muncul pada pembelajaran tatap muka (*face-to-face*) dan *e-learning*. Selain dikembangkan karena munculnya kelemahan dari kedua pembelajaran tersebut, *blended learning* dikembangkan karena kelebihan dari pembelajaran tatap muka (*face-to-face*) dan *e-learning*. Oleh karena itu, *Blended Learning* dapat dikatakan sebagai hasil dari penggabungan yang dilalui dengan proses yang terstruktur (Ghiffar, M. A. N., Nurisma, E., Kurniasih, C., & Bhakti, 2018)

Oleh karenanya pelaksanaan *blended learning* ini, pembelajaran akan berlangsung lebih bermakna karena keragaman sumber belajar yang mudah diperoleh. Sedangkan Selain itu menurut (Driscoll, 2002) menyebutkan empat konsep mengenai pembelajaran *blended learning* yaitu:

- 1) *Blended learning* merupakan pembelajaran yang mengkombinasikan atau menggabungkan berbagai teknologi berbasis web, untuk mencapai tujuan pendidikan.
- 2) *Blended learning* merupakan kombinasi dari berbagai pendekatan pembelajaran (seperti behaviorisme, konstruktivisme, kognitivis-me) untuk menghasilkan suatu pencapaian pembelajaran yang optimal dengan atau tanpa teknologi pembelajaran.
- 3) *Blended learning* juga merupakan kombinasi banyak format teknologi pembelajaran, seperti video tape, CD-ROM, web-based training, film) dengan pembelajaran tatap muka.
- 4) *Blended learning* menggabungkan teknologi pembelajaran dengan perintah tugas kerja aktual untuk menciptakan pengaruh yang baik pada pembelajaran dan tugas.

Adapun kelebihan dari *blended learning* yang diungkapkan oleh (Husamah, 2014)), yaitu:

- 1) Peserta didik leluasa untuk mempelajari materi pelajaran secara mandiri dengan memanfaatkan materi- materi yang tersedia secara online.
- 2) Peserta didik dapat berkomunikasi/ berdiskusi dengan pengajar atau peserta didik lain yang tidak harus dilakukan saat di kelas (tatap muka)
- 3) Kegiatan pembelajaran yang dilakukan peserta didik di luar jam tatap muka dapat dikelola dan dikontrol dengan baik oleh pengajar.

- 4) Pengajar dapat menambahkan materi pengayaan melalui fasilitas internet.
- 5) Pengajar dapat meminta peserta didik membaca materi atau mengerjakan tes yang dilakukan sebelum pembelajaran
- 6) Peserta didik dapat saling berbagi file dengan peserta didik lainnya.

Penggabungan *Blended Learning* melalui beberapa tahapan. *The key steps involved in designing for Blended Learning should be considered well in advance, and include:* (Saliba et al., 2013)

- 1) *Planning for integration of Blended Learning principles in your unit*
- 2) *Designing the learning activities and assessment and developing them as required*
- 3) *Implementing the Blended Learning design*
- 4) *Evaluating the effectiveness of your Blended Learning designs*
- 5) *Making improvements for the next time you teach your blended unit*

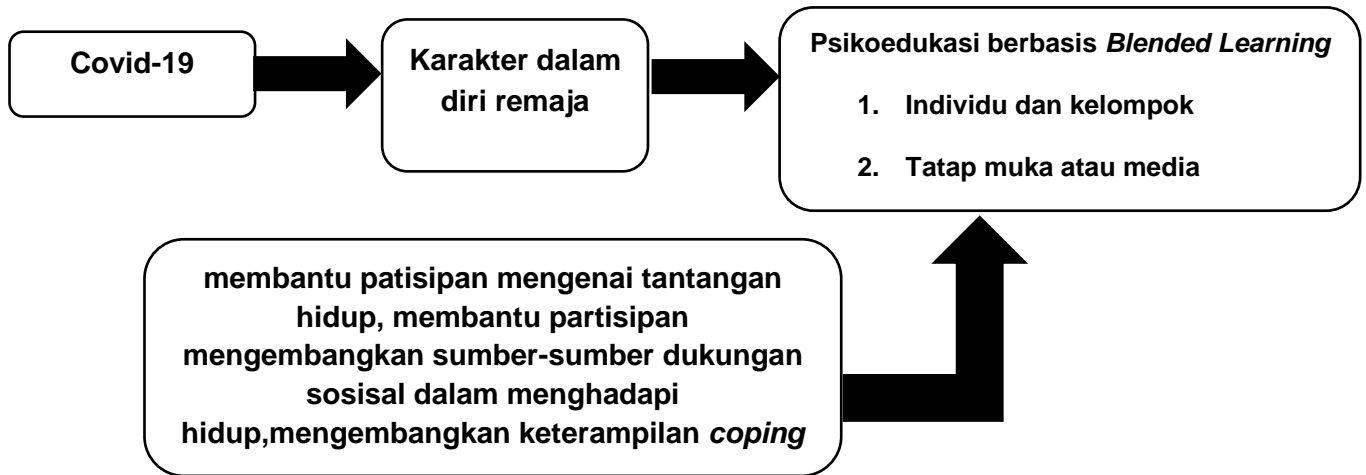
Dengan demikian, dalam proses penggabungan suatu metode, tahapan-tahapan tersebut sangat diperlukan agar menghasilkan metode yang baik dan optimal. Oleh karena itu, *Blended Learning* dapat dikatakan sebagai hasil dari penggabungan yang dilalui dengan proses yang terstruktur. Hal ini dikarenakan model *blended learning* tepat digunakan menjadi metode dalam layanan bimbingan dan konseling. Menurut (Neumeier, 2005) *The most important aim of a Blended Learning design is to find the most effective and efficient combination of the two modes of learning for the individual learning subjects, contexts and objectives* (Neumeier, 2005). Dengan demikian, apabila *Blended Learning* dapat diimplementasikan secara optimal, maka metode ini dapat meningkatkan berbagai macam potensi serta kemampuan siswa.

Terlebih dalam kondisi pandemi COVID-19 ini, dimana pertemuan langsung tatap muka menjadi hal yang harus dihindari membuat proses konseling harus dilaksanakan secara daring. Terlebih lagi dengan adanya Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dari pemerintah membuat kebutuhan konseling secara daring menjadi bertambah besar. Pada dasarnya sudah banyak yang melakukan konseling psikologi secara daring terutama dengan menggunakan aplikasi tertentu namun hal itu dilakukan sebelum terjadinya pandemi COVID-19 ini. Dengan adanya pandemi COVID-19 ini konseling psikologi secara daring menjadi hal yang dibutuhkan karena keterbatasan untuk melakukan konseling secara tatap muka.

Implementasi konsep Psikoedukasi berbasis Blended Learning Model

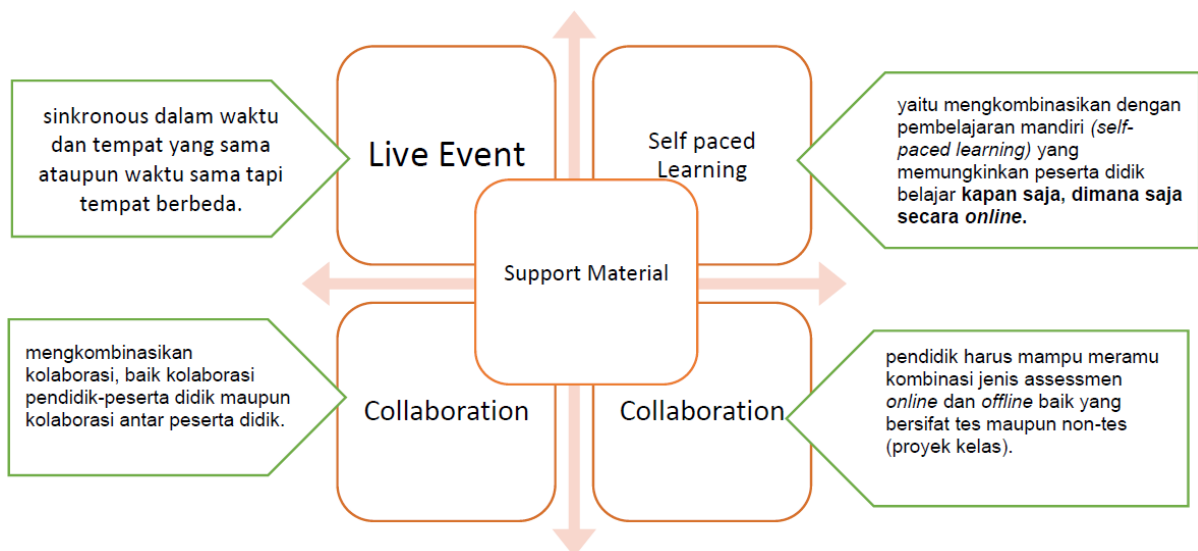
Salah satu metode intervensi yang terbukti efektif meningkatkan pengetahuan, pemahaman serta dapat memberikan solusi dari permasalahan yang sedang dialami oleh individu atau kelompok adalah psikoedukasi. Hal ini sangat relevan dengan keadaan yang dialami remaja saat ini dengan adanya covid-19. Sebagaimana penelitian (Anggarawati, 2018). Dimana psikoedukasi dilakukan sebagai pengembangan dan pemberian informasi yang berbentuk pendidikan pada masyarakat tentang informasi yang berkaitan dengan psikologi populer atau informasi tertentu yang digunakan untuk mempengaruhi kesejahteraan psikososial masyarakat. Oleh karena itu dalam masa pandemi covid-19 sangat diperlukn sekali *treatment* yang mampu memberikan intervensi agar para siswa

khususnya remaja tidak merasa terbebani dengan keadan yang baru ini. Selain menggunakan intervensi psikoedukasi, digabungkan dengan model *blended learning*. Sehingga didalam pelaksanaannya dapat dilakukan secara individu maupun kelompok, baik secara tatap muka atau menggunakan media (Kemendikbud, 2016).



Gambar 1. Konsep tahapan Psikoedukasi berbasis *blended learning*

Blended Learning Models adalah suatu cara dalam proses belajar mengajar yang menggabungkan, mengkombinasikan dan memadukan sistem pembelajaran tatap muka dengan sistem digital (Driscoll, 2002; Singh, 2020). Hal ini bisa mendukung psikoedukasi dalam memberikan perlakuan melalui secara individu ataupun kelompok. Adapun cara yang bisa digunakan dalam kegiatan psikoedukasi diantaranya :



Gambar.2 Tahapan *blended learning* Model Carman

Menurut (Carman, 2005) lima kunci utama dalam proses pembelajaran *blended learning* dengan menerapkan teori pembelajaran Keller, Gagné, Bloom, Merrill, Clark dan Gery yaitu 1. *Live Event*, pembelajaran langsung atau tatap muka secara sinkronous dalam

waktu dan tempat yang sama ataupun waktu sama tapi tempat berbeda. 2. *Self-Paced Learning*, yaitu mengkombinasikan dengan pembelajaran mandiri (*self-paced learning*) yang memungkinkan peserta didik belajar kapan saja, dimana saja secara online. 3. *Collaboration*, mengkombinasikan kolaborasi, baik kolaborasi pendidik-peserta didik maupun kolaborasi antar peserta didik. 4. *Assessment*, pendidik harus mampu meramu kombinasi jenis assessemen online dan offline baik yang bersifat tes maupun non-tes (proyek kelas). 5. *Performance Support Materials*, pastikan bahan belajar disiapkan dalam bentuk digital, dapat diakses oleh peserta didik baik secara offline maupun online.

Adapun model dalam pelaksanaan psikoedukasi berbasis *blended learning model* diharapkan menjadi solusi dalam mengetahui dan mendampingi perkembangan bagi remaja selama covid-19. Sedangkan hal ini juga mengharuskan guru bimbingan dan konseling melek (literasi) teknologi sudah seharusnya dimiliki tenaga pendidik setelah membaca, menulis dan berhitung (Eggen, P dan Kauchak, 2012) khususnya di abad 21 ini (Sari, 2016). Model ini dalam praktiknya bisa dalam berbentuk tatap muka, *live e-learning* dan tugas mandiri (Valiathan, 2002). Pembelajaran ini berbeda dengan *E-Learning* yang keseluruhannya memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran melalui fasilitas internet sehingga tidak diperlukan tatap muka.

Hal ini berbeda dengan konsep psikoedukasi berbasis *blended learning*. Bisa menggunakan aplikasi berbasis internet. Selain bisa dilakukan secara *face-to face* dengan mengikuti protokol kesehatan yang diterapkan oleh pemerintah untuk menjangkau remaja yang tidak memiliki fasilitas elektronik.

Peran guru Bimbingan dan konseling sebagai pendidik tidak tergantikan oleh mesin (teknologi). Kemampuan guru menyentuh pada aspek rasa, bahasa dan pembentuk karakter menjadikan kehadirannya selalu ditunggu oleh peserta didik, kapan dan dimanapun. Teknologi diciptakan untuk memudahkan pekerjaan manusia, termasuk dalam proses belajar. Perpaduan kedua hal ini merupakan solusi yang tepat dalam belajar di era dan dan khususnya pasca COVID-19.

Tabel.1 Konsep Psikoedukasi berbasis *Blended Learning Model*

Psikoedukasi Berbasis Blended Learning Model	
Tatap Muka:	Online
Mandiri. Peserta didik bisa bertemu dengan guru BK secara langsung dengan memperhatikan protokol kesehatan yang diterapkan dari pemerintah.	Peserta didik secara mandiri mencari informasi yang relevan baik berupa konsep atau teori tentang topik yang berkaitan dengan covid-19 dan nantinya setiap remaja berhak untuk memberikan tanggapan mengenai suatu pembahasan tersebut.
Kelompok Peserta dapat menemui guru BK dengan berkelompok dengan dibatasi maksimal 6-10 orang dengan juga memperhatikan protokol kesehatan.	Dengan menggunakan laptop dan handphone yang dimiliki.
Materi	
Disesuaikan dengan kebutuhan remaja : Contoh membahas mengenai menjaga kesehatan mental selama covid-19, Tips terhindar dari bahaya Corona	Membuat materi yang berkaitan dengan Covid-19 mengatasi bosan belajar dirumah.
Media/ Alat	
Melakukan treatment psikoedukasi dengan memberikan informasi mengenai kaitannya dengan covid-19 dan melakukan secara tatap muka	melalui e-learning (google classroom, whatapps, zoom, google meet)
Evaluasi	
Evaluasi Proses : Memperhatikan proses kegiatan psikoedukasi dengan refleksi	Evaluasi Proses : Memperhatikan proses layanan dengan refleksi hasil masing-

<p>hasil masing-masing peserta didik dan Sikap atau antusias peserta didik dalam mengikuti kegiatan layanan dan memberikan treatment kepada remaja secara langsung.. Evaluasi Hasil : Evaluasi setelah mengikuti kegiatan psikoedukasi berbasis blended learning metode tatap muka , antara lain: merasakan suasana yang menyenangkan, pentingnya topik yang dibahas, cara penyampaian yang menarik dan keadaan yang dirasakan</p>	<p>masing peserta didik dan Sikap atau antusias peserta didik dalam mengikuti kegiatan layanan. Evaluasi Hasil : Evaluasi setelah mengikuti kegiatan psikoedukasi berbasis blended learning metode online, antara lain: merasakan suasana yang menyenangkan, pentingnya topik yang dibahas, cara penyampaian yang menarik.</p>
--	--

Simpulan

Konsep psikoedukasi berbasis *blended learning* ini mencoba untuk membantu guru bimbingan dalam melakukan pendampingan terhadap remaja selama masa pandemic covid-19 berlangsung. Terkhusus para remaja yang masih dalam proses pengembangan. Sehingga dalam melakukan kegiatan psikoedukasi remaja diharapkan tidak mengalami beban berat selama belajar di rumah dan tidak menjadikan beban diri ketika kegiatan hanya dibatasi di rumah saja. Konsep psikoedukasi memiliki dua pilihan bisa menggunakan secara *face to face* dan e- learning (daring) .Selain itu dengan menggunakan basis *blended learning* guru bimbingan mampu mengidentifikasi kebutuhan dan kemampuan siswa, sehingga dalam kegiatan psikoedukasi guru BK dapat megabungkan kegiatan secara tatap muka yang digunakan untuk siswa yang memiliki keterbatasan gadget maupun ekonomi, dan guru bimbingan dan konseling dapat memaksimalkan melalui e- learning pada siswa yang memiliki gadget.

Daftar Rujukan

- Afendi, A. H. (2020). Dampak Pandemi Novel-Corona Virus Disiase (Covid-19) Terhadap Psikologi Dan Pendidikan Serta Kebijakan Pemerintah. *Pgsd*, 6(1), 34–49.
- Anggarawati, S. (2018). Metode Psikoedukasi Dan Mind Mapping Untuk Meningkatkan Kontrol Sosial Orang Tua Pada Penggunaan Gadget Anak. *University of Muhammadiyah Malang*.
- Bhakti, C. P. (2015). Bimbingan Dan Konseling Komprehensif: Dari Paradigma Menuju Aksi. *Jurnal Fokus Konseling*, 1((2)), 93-106.
- Brown, N. W. P. groups: P. and practice. R. (2018). *Psychoeducational groups: Process and practice*.
- Caraka, P. B., & Nindiya, E. S. (2015). Implementasi Permendikbud RI Nomor 111 Tahun 2014 Dalam Pengembangan Layanan BK di Sekolah Menengah. *In Prosiding Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling*, 55–61.
- Carman, J. M. (2005). BLENDED LEARNING DESIGN: FIVE KEY INGREDIENTS President Agilant Learning. *In Five Key Ingredient*. KnowledgeNet.
- Driscoll, M. (2002). Blended learning: Let's get beyond the hype. *E-learning*, 54. http://www-07.ibm.com/services/pdf/blended_learning.pdf
- Enggen, P dan Kauchak, D. (2012). *Strategi dan Model Pembelajaran Edisi ke Enam*.
- Fayyazi Bordbar, M. R., & Faridhosseini, F. (2012). Psychoeducation for Bipolar Mood Disorder. *Clinical, Research and Treatment Approaches to Affective Disorders*. <https://doi.org/10.5772/31698>
- Ghiffar, M. A. N., Nurisma, E., Kurniasih, C., & Bhakti, C. P. (2018). Model Pembelajaran Berbasis Blended Learning Dalam Meningkatkan Critical Thinking Skills Untuk Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0. *In Prosiding Seminar Nasional STKIP Andi Matappa Pangkep*, 1(1), 85–94.
- Griffiths, E., & Smith, D. (2010). Psychoeducation intervention for people with bipolar disorder: Emily Griffiths and David Smith discuss a new treatment for individuals or groups of people with bipolar disorder that has

- shown promising results. *Mental Health Practice*, 13(9), 22–23.
<https://doi.org/10.7748/mhp2010.06.13.9.22.c7805>
- Husamah. (2014). Pembelajaran Bauran (Blended Learning). *Research Report*, 832.
- Jackson, C., Vynnycky, E., & Mangtani, P. (2016). The Relationship between School Holidays and Transmission of Influenza in England and Wales. *American Journal of Epidemiology*, 184(9), 644–651.
<https://doi.org/10.1093/aje/kww083>
- Kemendikbud, D. G. dan T. K. (2016). Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Kejuruan. *academia.edu*, 1, 172.
- Kosim, A. . (2019). Internalisasi Pendidikan Karakter Berbasis School Culture. *Wahana Karya Ilmiah*, 3(1).
- Kurniawan, S. J., Kumara, A. R., & Bhakti, C. P. (2020). Strategi Layanan Perencanaan Individual Untuk Mengembangkan Work Readiness Pada Siswa SMK. In *SENDIKA: Seminar Pendidikan*, 3(1), 109–116.
- Lukens, E. P., & McFarlane, W. R. (2004). Psychoeducation as Evidence-Based Practice: Considerations for Practice, Research, and Policy. *Brief Treatment and Crisis Intervention*, 4(3), 205–225.
<https://doi.org/10.1093/brief-treatment/mhh019>
- Neumeier, P. (2005). A closer look at blended learning - parameters for designing a blended learning environment for language teaching and learning. *ReCALL*, 17(2), 163–178.
<https://doi.org/10.1017/S0958344005000224>
- Nurpitasari, E., Aji, B. S., & Kurniawan, S. J. (2018). Pengembangan Kompetensi Teknologi dan Peran Konselor dalam Menghadapi Peserta Didik di Era Disrupsi. *Prosiding Seminar Nasional BK*, 2(1), 10–14.
- Putri, R. D. P., & Kurniawan, S. J. (2018). Implementasi Nilai Karakter Pada Anak Usia Dini Melalui Metode Pembelajaran Field Trip. In *Seminar Nasional dan Call for Paper "Membangun Sinergitas Keluarga dan Sekolah Menuju PAUD Berkualitas*, 217–225.
- Ratu, D., Khasanah, A. U., Pramudibyanto, H., & Widuoyekti, B. (2020). Pendidikan Dalam Masa Pandemi Covid-19. In *Jurnal Sinestesia* (Vol. 10, Nomor 1).
- Saliba, G., Rankine, L., & Cortez, H. (2013). The Fundamentals of Blended Learning. *University of Western Sydney*, 38.
<http://scholar.google.com/scholar?hl=en&btnG=Search&q=intitle:Fundamentals+of+Blended+Learning#4>
- Sari, M. (2016). Blended Learning, Model Pembelajaran Abad Ke-21 Di Perguruan Tinggi. *Ta'dib*, 17(2), 126.
<https://doi.org/10.31958/jt.v17i2.267>
- Savin-Baden, M., & Howell-Major, C. (2013). *Qualitative Research: The Essential Guide To Theory And Practice Maggi Savin-Baden And Claire Howell-Major*.
- Singh, P. (2020). Blended learning system. *Test Engineering and Management*, 82(1–2), 2444–2447.
- Soep, BS, S., & Sutatminingsih, R. (2009). Pengaruh Intervensi Psikoedukasi Dalam Mengatasi Depresi Postpartum di RSUD Pirngadi Medan. *Ilmu Kesehatan Masyarakat, Magister K*, 145.
- Thorne, K. (. (2013). Blended Learning: How to Integrate Online and Traditional Learning Kogan page publisher. *Online Journal*.
- UNESCO. (2020). *School closures caused by Coronavirus (Covid-19)*. Unesco.
<https://en.unesco.org/themes/education-emergencies/coronavirus-school-closures>
- Valiathan, P. (2002). Blended learning. *Learning circuits*, 3(8), 50–59. <https://doi.org/10.1093/elt/ccq043>
- Walsh, J. (2010). Psychoeducation in mental health. In *Lyceum Books*.